

## EFEKTIVITAS PENERAPAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVIS DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA

**Rizky Ramadhana**

STKIP YPUP Makassar

**Email:**

rizkyramadhana53@gmail.com

<https://ejournal.insightpublisher.com/index.php/GENIUS/>

### Abstrak:

Pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit bagi siswa, oleh karena hal ini tidak jarang ditemui rata-rata hasil belajar matematika siswa masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimal, hal ini juga terjadi di MTs Ihya Ulumiddin dimana rata-rata hasil belajar matematika siswa masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimal, berdasarkan hasil observasi di kelas, pembelajaran matematika masih menggunakan metode konvensional sehingga diperlukan metode atau pendekatan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa salah satunya pendekatan konstruktivis. Penelitian ini merupakan penelitian pre-eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII Mts Ihya Ulumiddin yang berjumlah 47 yang terbagi ke dalam dua kelas. Kelas yang dijadikan sampel penelitian yaitu kelas VIIA dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa hasil belajar siswa setelah diterapkan pendekatan konstruktivis dikategorikan tinggi dengan rata-rata 77,26 dan sebelum diterapkan pendekatan konstruktivis hasil belajar siswa dikategorikan rendah dengan rata-rata 33,37 hasil analisis tersebut memberikan gambaran bahwa hasil belajar matematika mengalami peningkatan yang signifikan dari *pretest* ke *posttest* dengan nilai *gain* > 0,7. Persentase rata-rata respons siswa berada pada kategori positif. Persentase rata-rata aktivitas siswa berada pada kategori baik. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa penerapan pendekatan konstruktivis efektif untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

**Kata Kunci:** Pendekatan Konstruktivis, Hasil Belajar, Matematika.

### Abstract:

Mathematics is one of the subjects that is considered difficult for students, therefore it is not uncommon to find that the average mathematics learning outcomes of students are still below the minimum completion criteria, this also occurs at MTs Ihya Ulumiddin where the average mathematics learning outcomes of students are still below the minimum completion criteria, based on the results of observations in class, mathematics learning still uses conventional methods so that methods or approaches are needed that can improve student learning outcomes, one of which is the constructivist approach. This research is pre-experimental research with a one group pretest - posttest. The population in this study were all 47 class VII students of Mts Ihya Ulumiddin who were divided into two classes. The class used as the research sample was class VIIA with the sampling technique used was cluster random sampling. The results of the descriptive analysis show that student learning outcomes after applying the constructivist approach are categorized as high with an average of 77.26 and before the constructivist approach is applied, student learning outcomes are categorized as low with an average of 33.37. The results of this analysis provide an illustration that mathematics learning outcomes have experienced a significant increase from pretest to posttest with a gain value > 0.7. The average percentage of student responses was in the positive category. The average percentage of student activity in the good category. From the results of this research, it was concluded that the application of a constructivist approach was effective in improving students' mathematics learning outcomes.

**Keyword:** Constructivist Approach, Learning Outcomes, Mathematic.

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu unsur dalam pendidikan. Mata pelajaran matematika telah diperkenalkan kepada siswa sejak tingkat dasar sampai ke jenjang yang lebih tinggi, namun demikian kegunaan matematika bukan hanya memberikan kemampuan dalam perhitungan-perhitungan kuantitatif, tetapi juga dalam penataan cara berpikir, terutama dalam pembentukan kemampuan menganalisis, membuat sintesis, melakukan evaluasi hingga kemampuan memecahkan masalah. Dengan kenyataan ini bahwa matematika mempunyai potensi yang sangat besar dalam hal memacu terjadinya perkembangan secara cermat dan tepat maupun dalam mempersiapkan warga masyarakat yang mampu mengantisipasi perkembangan dengan cara berpikir dan bersikap yang tepat pula.

Johnson dan Myklebust (Sundayana, 2013) mengemukakan bahwa matematika merupakan bahasa simbolis yang mempunyai fungsi praktis untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan ke ruang. Sedangkan fungsi teoritisnya untuk mempermudah berpikir. Dengan kata lain, matematika adalah bekal bagi siswa untuk berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif. Sebagai bahasa simbolis, ciri utama matematika ialah penalaran secara deduktif namun tidak mengabaikan cara penalaran induktif. Selain sebagai bahasa simbolis, matematika juga merupakan ilmu yang kajian obyeknya bersifat abstrak. Hal ini senada dengan definisi Ruseffendi matematika merupakan ilmu deduktif yang menggunakan simbol-simbol untuk menyajikan hubungan dan pola-pola keteraturan. Konsep matematika dan cara berpikir matematis sering digunakan untuk memecahkan beragam masalah dan memenuhi kebutuhan sehari-hari manusia. Oleh karena itu, penguasaan matematika menjadi penting bagi setiap peserta didik. Setiap siswa perlu menjadi generasi yang mampu menghadapi masalah kehidupan yang nyata dan kompleks (Uzer, 2020).

Mengingat peran penting matematika dalam kehidupan siswa diperlukan upaya yang optimal dalam pengajaran matematika agar siswa dapat memahami dan menguasai matematika dengan baik dan benar. Pengajaran matematika yang optimal bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman siswa terhadap konsep-konsep matematika dengan cara efektif, Banyak siswa menunjukkan tanggapan negatif terhadap mata pelajaran matematika. Banyak yang menganggapnya sulit dan tidak tertarik. Kemungkinan hal ini terjadi karena pembelajaran yang kurang menarik, keterbatasan media dan alat peraga yang digunakan, serta kesulitan siswa dalam memahami materi. Akibatnya, kemampuan dalam matematika juga menurun (Annisa, A., Putra, Z. H., & Kurniawan, 2020).

Berdasarkan hasil observasi MTs Ihya Ulumiddin, rata-rata hasil belajar matematika siswa sebelum menerapkan pendekatan konstruktivis adalah 33,37 masih jauh dari KKM yaitu 70. Dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa, peneliti coba menerapkan pendekatan konstruktivis, dan ternyata

rata-rata hasil belajar matematika siswa setelah menerapkan pendekatan konstruktivis lebih tinggi dari KKM yaitu 70.

Rendahnya prestasi belajar matematika siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktornya adalah proses belajar mengajar. Pembelajaran matematika yang selama ini dilaksanakan oleh guru masih menganut pada teori tabula rasa John Locke (Apriani, 2019). Teori tersebut menyatakan bahwa pikiran seorang anak adalah seperti kertas kosong yang putih bersih dan siap menunggu coretan-coretan gurunya. Dengan kata lain, otak seorang anak adalah ibarat botol kosong yang siap diisi dengan segala ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan guru. Berdasarkan asumsi ini dan asumsi yang sejenisnya, banyak guru yang melakukan kegiatan belajar mengajar sebagai berikut: *Memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa*. Tugas seorang guru adalah memberi dan tugas seorang siswa adalah menerima. Guru memberi informasi dan mengharapkan siswa untuk menghafal dan mengingatnya, *Mengisi botol kosong dengan pengetahuan*. Siswa menerima pengetahuan dengan pasif. Guru memiliki pengetahuan yang nantinya akan dihafalkan oleh siswa, *Mengotak-kotakkan siswa*. Guru mengelompokkan siswa berdasarkan nilai dan memasukkan siswa dalam kategori, siapa yang berhak naik kelas, siapa yang tidak, siapa yang bisa lulus dan siapa yang tidak. Kemampuan dinilai dengan rangking dan siswa pun direduksi dengan angka-angka, *Memacu siswa dalam kompetensi*. Siswa bekerja keras untuk mengalahkan teman sekelasnya. Siapa yang kuat dia yang menang. Orangtua pun saling menyombongkan anaknya masing-masing dan menonjolkan prestasi anaknya.

Dengan kegiatan belajar mengajar tersebut siswa dianggap sebagai klise orang dewasa yang pasif dan butuh motivasi dari luar. Karena itu guru mengembangkan kurikulum yang terstruktur dan menentukan bagai mahasiswa harus dimotivasi, dirangsang dan dievaluasi sehingga berkesan bahwa pembelajaran adalah sekedar pemindahan, penggrojokan pengetahuan dan penyerapan pengetahuan saja sehingga dirasa kurang bermakna bagi siswa.

Oleh karena itu, saat ini diperlukan pembelajaran matematika yang dapat meningkatkan kebermaknaan pembelajaran. Salah satu pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran matematika dengan pendekatan konstruktivis. Dalam pendekatan konstruktivis pengetahuan ditemukan, dibentuk dan dikembangkan oleh siswa, sedangkan guru hanya berperan sebagai mediator dan fasilitator untuk membentuk dan mengembangkan pengetahuan itu sendiri, bukan untuk memindahkan pengetahuan (Suparno, 2015).

Pembelajaran konstruktivis adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada konsep bahwa siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi aktif dengan lingkungan dan pengalaman. Dalam model pembelajaran konstruktivis, guru berperan sebagai fasilitator atau pemandu pembelajaran, bukan hanya sebagai sumber informasi (Nawir, 2022). Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengonstruksi pemahaman mereka sendiri melalui berbagai

kegiatan yang mendorong refleksi, eksplorasi, dan interaksi antara siswa. Konsep pemahaman dalam model konstruktivis ditekankan karena siswa tidak hanya diminta untuk menghafal fakta-fakta dan informasi secara pasif, tetapi mereka harus membangun pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran (Suryani, 2017).

Pendekatan konstruktivisme mempunyai beberapa konsep umum seperti:

1. Pelajar aktif membina pengetahuan berasaskan pengalaman yang sudah ada.
2. Dalam konteks pembelajaran, pelajar seharusnya membina sendiri pengetahuan mereka.
3. Pentingnya membina pengetahuan secara aktif oleh pelajar sendiri melalui proses saling mempengaruhi antara pembelajaran terdahulu dengan pembelajaran terbaru.
4. Unsur terpenting dalam teori ini ialah seseorang membina pengetahuan dirinya secara aktif dengan cara membandingkan informasi baru dengan pemahamannya yang sudah ada.
5. Ketidakseimbangan merupakan faktor motivasi pembelajaran yang utama. Faktor ini berlaku apabila seorang pelajar menyadari gagasan-gagasannya tidak konsisten atau sesuai dengan pengetahuan ilmiah.
6. Bahan pengajaran yang disediakan perlu mempunyai kaitan dengan pengalaman pelajar untuk menarik minat pelajar (Khafifah, 2021).

Dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivisme melalui beberapa tahapan. Ada empat tahapan pembelajaran yang menggunakan pendekatan ini (Yuliatiningsih dan Karli, 2002:4), yaitu Apersepsi, Eksplorasi, Diskusi dan Penjelasan Konsep dan Pengembangan dan Aplikasi Konsep. Pada tahap apersepsi guru memberikan pertanyaan yang dapat memancing siswa mengemukakan pengetahuan yang dimilikinya. Pertanyaan yang diberikan dikaitkan dengan materi yang akan dibahas. Tahap eksplorasi, pada tahap ini siswa diberikan kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan sendiri konsep yang akan dibahas. Pada tahap eksplorasi ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Tahap selanjutnya adalah tahap diskusi dan penjelasan konsep. Guru dan siswa mendiskusikan apa-apa yang ditemukan oleh siswa ketika mereka melakukan eksplorasi. Guru mengarahkan siswa untuk menyimpulkan materi dengan benar. Tahap terakhir adalah tahap pengembangan dan aplikasi konsep, di tahapan ini guru memunculkan permasalahan-permasalahan baru yang terkait dengan materi yang telah dibahas. Masalah yang dimunculkan merupakan pengaplikasian dari materi yang telah dibahas (Jabir et al., 2016).

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Desain penelitian yang digunakan yaitu penelitian *pre eksperimen design* dengan desain penelitian *One Group Pretest-Posttest Design*. Digunakan desain ini karena terdapat *pretest* sebelum diberi perlakuan, hasil perlakuan dapat

diketahui lebih akurat karena dapat dibandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Desain ini dapat digambarkan seperti berikut:

**Tabel 1.** Desain One-Group Pretest-Posttest Design

Pretest	Perlakuan	Posttest
$O_1$	X	$O_2$

Sumber: (Sugiyono, 2015)

Keterangan:

$O_1$  = Nilai pretest sebelum diberi perlakuan (*treatment*).

$O_2$  = Nilai posttest setelah mendapat perlakuan (*treatment*).

X = Perlakuan dengan menerapkan pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran matematika

Dari data pretest dan posttest, dilihat *gain* hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan data dengan pemberian tes hasil belajar sebelum (*pretest*) dan setelah (*posttest*) diberikan perlakuan atau penerapan pendekatan konstruktivis dengan instrumen yang digunakan yaitu tes hasil belajar, angket respons siswa dan lembar aktivitas siswa .

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Serta menggunakan uji gain yang dilakukan untuk melihat peningkatan dari nilai pretest ke posttest. Hal ini dapat dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa pada kelas sampel dari data pretest dan posttest dengan menggunakan rumus normal gain

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif data tes hasil belajar sebelum penerapan pendekatan konstruktivis (*pretest*) terangkum pada tabel berikut:

**Tabel 2.** Deskripsi Hasil Belajar Matematika Siswa Sebelum Menerapkan pendekatan konstruktivis

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran sampel	27
Skor ideal	100
Skor maksimum	55
Skor minimum	16
Jangkauan	39
Rata-rata	33,37
Varians	109,627
Standar deviasi	10,47
Median	34
Modus	38

Berdasarkan analisis statistik deskriptif yang terangkum pada tabel di atas diperoleh bahwa rata-rata yang diperoleh dari 27 siswa pada tes hasil belajar matematika siswa sebelum menerapkan pendekatan konstruktivis adalah 33,37 yang mengindikasikan bahwa kemampuan memahami

materi aljabar berpusat di 33,37 dengan standar deviasi 10,470 yang menunjukkan bahwa penyimpangan data dari nilai rata-rata sebesar 10,470. Nilai yang dicapai siswa tersebar dengan nilai minimum 16 yang merupakan nilai terendah yang mungkin dicapai 0 dan nilai maksimum 55 yang merupakan nilai tertinggi dari nilai tertinggi yang mungkin dicapai 100. Jangkauan 39 yang merupakan selisih antara nilai tertinggi dan nilai terendah. Median 34 yang berarti 50% dari jumlah siswa memperoleh nilai di atas 35 dan 50% siswa memperoleh nilai di bawah 34. Jika dikelompokkan ke dalam lima kategori hasil belajar, maka distribusi frekuensi, persentase, dan kategori hasil belajar seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3.** Persentase Nilai Siswa Sebelum Menerapkan pendekatan Konstruktivis

No.	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	80 – 100	0	0	Sangat tinggi
2	66 – 79	0	0	Tinggi
3	56 – 65	0	0	Sedang
4	40 – 55	8	29,6	Rendah
5	0 – 39	19	70,4	Sangat rendah
Jumlah		27	100	

Jika Skor Hasil Belajar dikelompokkan dengan kategori penilaian diperoleh bahwa nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa tersebut berada pada kelas interval 0 – 39 dan dikategorikan sangat rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar matematika siswa pada materi aljabar sebelum diajar dengan menggunakan pendekatan konstruktivis berada pada kategori sangat rendah.

Hasil analisis deskriptif data tes hasil belajar setelah penerapan pendekatan konstruktivis (*posttest*) terangkum pada tabel berikut:

**Tabel 4.** Deskripsi Hasil Belajar Matematika Siswa Setelah Menerapkan Pendekatan Konstruktivis.

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran sampel	27
Skor ideal	100
Skor maksimum	94
Skor minimum	54
Jangkauan	40
Rata-rata	77,26
Varians	84,892
Standar deviasi	9,214
Median	80
Modus	72, 80, 82

Hasil belajar siswa setelah diterapkan pendekatan konstruktivis seperti yang terangkum pada tabel di atas diperoleh bahwa nilai rata-rata yang diperoleh dari 27 siswa pada tes hasil belajar materi aljabar setelah menggunakan pendekatan konstruktivis adalah 77,26 yang mengindikasikan bahwa nilai hasil belajar matematika siswa berpusat di 77,26 dengan standar deviasi 9,214 yang

menunjukkan bahwa penyimpangan data dari nilai rata-rata sebesar 9,214. Nilai yang dicapai siswa tersebar dengan nilai minimum 54 yang merupakan nilai terendah yang mungkin dicapai 0 dan nilai maksimum 94 yang merupakan nilai tertinggi dari nilai tertinggi yang mungkin dicapai 100. Jangkauan 40 yang merupakan selisih antara nilai tertinggi dan nilai terendah. Median 80 yang berarti 50% dari jumlah siswa memperoleh nilai diatas 80 dan 50% siswa memperoleh nilai dibawah 80.

Dari keseluruhan nilai *posttest*, jika dikelompokkan ke dalam lima kategori hasil belajar, maka distribusi frekuensi, persentase, dan kategori hasil belajar seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 5.** Persentase Nilai Siswa Setelah Menerapkan Pendekatan Konstruktivis

No.	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	80 – 100	14	51,9	Sangat tinggi
2	66 – 79	11	40,7	Tinggi
3	56 – 65	1	3,7	Sedang
4	40 – 55	1	3,7	Rendah
5	0 – 39	0	0	Sangat rendah
Jumlah		27	100	

Jika Skor Hasil Belajar dikelompokkan dengan kategori penilaian diperoleh bahwa nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa tersebut berada pada kelas interval 66 - 79 dan dikategorikan tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar matematika siswa pada aljabar sebelum diajar dengan menggunakan pendekatan konstruktivis berada pada kategori tinggi.

Persentase aktivitas siswa dalam setiap pertemuan diperoleh rata-rata sebesar 76%. Dilihat berdasarkan kategori aktivitas siswa berada pada kategori baik maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan konstruktivis berada pada kategori baik, sejalan dengan aktivitas siswa rata-rata respons siswa terhadap penerapan pendekatan konstruktivis sebesar 76,54%. Berdasarkan kategori respons siswa menunjukkan bahwa respons siswa berada pada kategori positif maka dapat disimpulkan bahwa respons siswa terhadap proses pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis pada kategori positif.

Uji *gain* dilakukan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa sebelum (*pretest*) dan setelah (*posttest*) menerapkan pendekatan konstruktivis. Dengan menggunakan rumus uji *gain* didapat nilai *gain* ternormalisasi yaitu 0,67. Dengan mengacu pada kriteria nilai *gain*, maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa sebelum (*pretest*) dan setelah (*Posttest*) menerapkan pendekatan konstruktivis berada pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan uji *gain*, maka secara teoritis dapat disimpulkan pendekatan konstruktivis efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII MTs Ihya Ulumiddin.

## PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan bahwa penerapan pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran efektif matematika terhadap hasil belajar siswa kelas VII MTs Ihya Ulumiddin. Hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Ihya Ulumiddin sebelum (*pretest*) berada pada kategori sangat rendah. Dengan nilai rata-rata 33,37 dan standar deviasi 10,470. Sedangkan Hasil belajar matematika setelah (*posttest*) menerapkan pendekatan konstruktivis berada pada kategori tinggi. Dengan nilai rata-rata 77,26 dan standar deviasi 9,214. Hasil belajar matematika siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dari nilai *pretest* ke *posttest* (nilai *gain* yang diperoleh berada pada kategori sedang atau  $gain = 0,67$ ). Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan konstruktivis diperoleh persentasenya sebesar 76% dan berada pada kategori baik. Respons siswa terhadap proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan konstruktivis diperoleh persentasenya sebesar 76,54% dan berada pada kategori positif.

### 2. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka penulis mengemukakan saran sebagai rekomendasi dari penelitian ini, sebagai berikut: pembelajaran hendaknya melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, salah satu alternatif untuk meningkatkan partisipasi siswa tersebut adalah dengan menerapkan pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran. Guru hendaknya menggunakan pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran sebagai upaya meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, A., Putra, Z. H., & Kurniaman, O. (2020). Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Iv Yang Mengikuti Dengan Yang Tidak Mengikuti Bimbingan Belajar. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 3(2), 266–286. <https://doi.org/10.54367/Aquinas.V3i2.751>
- Apriani, D. (2019). Pengembangan lembar kerja siswa (LKS) berbasis konstruktivis pada materi ruang dimensi tiga di SMA. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 1(1), 29–38.
- Jabir, H., Ratman, & Laganing, N. (2016). Penerapan Pendekatan Konstruktivisme untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA tentang Sumber Daya Alam di Kelas IV SDN Keurea Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 3(1), 175–188.
- Khafifah, N. R. (2021). Model Pembelajaran Konstruktivisme. *Praprint OSF*, 1–5.
- Nawir, M. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Media Animasi Kinemaster Terhadap Minat Dan Hasil Belajar IPS. *Cendekiawan*, 4(2), 154–164.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.

- Sundayana, R. (2013). *Media Pembelajaran Matematika*. Alfabeta.
- Suparno, P. (2015). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Cet. 10). Kanisius.
- Suryani, I. (2017). Pengaruh Penggunaan Internet Sebagai Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu/Sejarah (Kronologi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia) Kelas VIII Di SMPN 48 Palembang. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*.
- Uzer, Y. P. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Artikulasi Terhadap Kemampuan Menulis Pada SMP Negeri 2 Palembang. *Jurnal Sitakara*, 5(1), 48. <https://doi.org/10.31851/Sitakara.V5i1.3525>